

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian pada Siswa SD

Luthfi Qurotu 'Aini¹, Nafida Hetty Marhaeni^{2*}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

²Pendidikan Matematika, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

nafidahm@mercubuana-yogya.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 446-458

Article History:

Received: 14-02-2024

Accepted: 19-02-2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis temuan kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian pada siswa kelas IV di SD Negeri Tangkisan Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan sebagian besar masih kesulitan dalam operasi hitung perkalian yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Pentingnya dalam mengetahui faktor kesulitan perkalian yang dialami oleh siswa adalah agar kedepannya dapat menjadi perbaikan dan memperdalam kendala yang dirasakan oleh siswa.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar; Matematika; Operasi Hitung Perkalian

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan dalam kehidupan manusia. Belajar jika dikembangkan oleh manusia dapat meningkatkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar merupakan hasil pengalaman yang didapatkan dari suatu perubahan perilaku (Putri Juliana Indah B. A., 2020). Karakter yang ada pada setiap individu berbeda-beda, begitu juga dengan kemampuan kognitif atau akademis yang sering disebut kecerdasan atau intelektual. Sebagian individu memiliki kecerdasan di atas rata-rata, rata-rata, adapun yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Hal ini dapat memengaruhi proses belajar dan

prestasi anak di sekolah. Ketika anak pada proses pembelajaran memiliki hambatan ataupun gangguan dalam belajar maka anak tersebut dikatakan mengalami kesulitan belajar (M. Imamuddin, 2020).

Kesulitan belajar dapat didefinisikan dengan suatu kelainan yang menyebabkan seorang individu yang mengalaminya menjadi kesulitan untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Adapun menurut The United States of Education, kesulitan belajar merupakan gangguan yang dialami terhadap satu atau lebih dari proses psikologi yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan yang terlihat dalam bentuk kesulitan yang mencakup kesulitan berfikir, mendengar, membaca, berbicara, menulis, mengeja, maupun berhitung (Arini Setyawati, 2021). Menurut Darsono manifestasi gejala kesulitan belajar beragam, sehingga membutuhkan suatu patokan untuk menetapkan apakah siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar (Darsono, 2000; Agustiani, 2014; Putri Juliana, 2020). Gejala kesulitan belajar memiliki pengaruh keseluruhan secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan, adanya kesulitan dalam proses belajar merupakan kesulitan dalam proses pendidikan. Diperlukan usaha-usaha dalam memecahkan masalah pada kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kegagalan belajar dapat mengalami rasa rendah diri dalam perkembangan baik di sekolah maupun di masyarakat. Kesulitan belajar terbesar beberapa golongan beranggapan bahwa kesulitan belajar berkaitan erat dengan pembelajaran matematika. Mereka sudah memiliki skema dalam pikiran bawah sadar bahwa belajar matematika merupakan suatu hal yang sulit.

Matematika merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang salah satunya berperan dalam berpikir kritis siswa serta memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kreatif serta kemampuan dalam bekerja sama. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Bahar (2021) matematika merupakan pembelajaran yang memiliki jam kegiatan belajar mengajar yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, hal ini dikarenakan matematika memiliki korelasi dengan materi berhitung selanjutnya. Menurut Fidayanti (2020) matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan eksak yang membahas ide-ide dan konsep-konsep matematika yang dikomunikasikan dalam bentuk tulisan dan lisan yang berkorelasi dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Anggraeni (2020) pembelajaran matematika tidak sekedar hanya pada kemampuan cepat dalam berhitung tetapi penanaman konsep sehingga dapat memahami maksud matematika dan mampu bernalar untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai kajian matematika yang menghasilkan kemampuan berpikir dan berpendapat tentang ide-ide matematika secara tertulis maupun lisan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada soal, terutama yang berhubungan dengan operasi hitung matematika dapat membantu siswa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, namun faktanya tidak semua siswa dapat memecahkan masalah pada soal matematika (Cavadini, 2021). Menurut Baiq (2022) matematika merupakan ilmu yang tidak menyenangkan berdasarkan pada

kenyataannya di lapangan. Matematika dipandang sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena keabstrakannya. Kesulitan matematika tidak hanya terjadi oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan Utami yang mengatakan bahwa matematika adalah ilmu yang sukar, rumit, dan memperdayakan sehingga banyak yang menghindari matematika (Utami, 2020). Jika dikaji lebih mendalam, kesulitan belajar siswa merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi tahap belajar siswa selanjutnya. Namun, pada realitanya kesulitan pada pembelajaran matematika dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan sudah kenyataan pada umumnya. Hal tersebut mengakibatkan kesulitan belajar pada matematika diabaikan sehingga minat siswa dalam belajar matematika semakin berkurang dan matematika menjadi momok yang menakutkan untuk siswa.

Salah satu materi dari pembelajaran matematika adalah operasi hitung perkalian. Perkalian adalah salah satu operasi dari aritmatika dasar yang memiliki peran esensial dalam pembelajaran matematika, sehingga topik perkalian menjadi salah satu kompetensi dasar yang diajarkan pada pembelajaran awal siswa yaitu pada jenjang sekolah dasar. Operasi hitung perkalian merupakan konsep dasar yang dilakukan secara berhitung berulang, dan pada dasarnya berawal dari penjumlahan yang berulang, contoh 3×4 yang berarti terdapat penjumlahan 4 sebanyak 3 kali atau bisa dengan cara $4 + 4 + 4$, begitu juga dengan 2×6 yaitu penjumlahan angka 6 sebanyak 2 kali atau $6 + 6$. Operasi hitung perkalian melibatkan bilangan-bilangan yang sama yang disebut dengan penguadratan. Contoh 4×4 bisa disebut dengan 44 (dibaca 4 kuadrat). Jika bilangan sama dikalikan lebih dari dua kali maka disebut operasi pemangkatan. Contoh $8 \times 8 \times 8$ disebut 83 dan seterusnya (Atika Pratiwi, 2023). Operasi hitung perkalian merupakan konsep materi perkalian yang seharusnya diperkenalkan dalam kehidupan nyata (Khoirunisa, 2018). Selaras dengan Husnah (2022) bahwa konsep matematika memiliki peran yang esensial di luar bidang matematika, khususnya pada kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran matematika hampir selalu ada materi perkalian sehingga perkalian merupakan salah satu topik matematika yang krusial yang harus dipahami dengan baik oleh siswa. Jika siswa tidak memahami perkalian dan konsepnya maka, siswa akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan materi yang harus diselesaikan dengan perkalian.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang guru dihadapkan oleh berbagai karakter siswa. Terdapat siswa yang menerima pembelajaran dengan baik dan lancar. Akan tetapi, ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya pada pembelajaran matematika. Kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai prinsip, konsep, atau algoritma pemecahan masalah, walaupun siswa telah berusaha memahami pembelajaran tersebut (Aura Monalisa, 2022). Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa merupakan kenyataan yang sering ditemui di sekolah, terutama sekolah dasar masih banyak ditemui siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung perkalian. Faktanya, sebagian besar siswa belum mampu memahami konsep perkalian dengan baik. Sejalan dengan Elsani (2021) yang menjelaskan bahwa masih banyak siswa pada jenjang sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian (Elsani, 2021). Hal serupa juga dikemukakan oleh Fatimah et al (2020) bahwa pada konsep operasi hitung perkalian masih banyak siswa yang mengeluhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyadi dan Wakhyudin (2020) yang mengatakan bahwa permasalahan matematika yang terjadi

karena sebagian besar siswa sulit memahami operasi hitung perkalian. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan yang bersifat umum dan beberapa rekomendasi untuk ditindaklanjuti. Pemahaman dan penanganan diperlukan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika khususnya pada operasi hitung perkalian. Siswa yang mengalami kesulitan belajar seharusnya diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan senang belajar matematika.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu peneliti berpendapat bahwa masalah kesulitan belajar operasi hitung perkalian harus segera ditangani. Jika kesulitan ini berlanjut, maka mengakibatkan siswa mengalami banyak kesulitan pada materi tahap selanjutnya, membuat siswa takut dengan matematika, dan tidak suka dengan pembelajaran matematika. Memahami kesulitan belajar khususnya pada operasi hitung perkalian yang dihadapi oleh siswa mampu meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi di tahap selanjutnya dan di waktu yang akan datang. Dengan demikian perlu dilakukan analisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian pada siswa kelas IV di SD Negeri Tangkisan.

METODE PENELITIAN

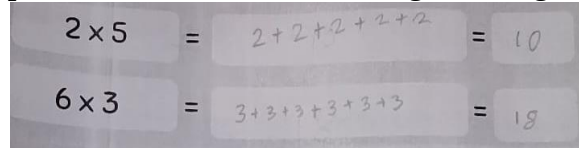
Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yakni berusaha mendapat gambaran yang nyata serta sebab mengenai kesulitan belajar operasi hitung perkalian pada siswa kelas IV. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan yang berjumlah 14 siswa dan guru kelas IV sebagai pengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan melalui proses triangulasi. Hasil pekerjaan siswa sebagai dokumentasi tertulis diklarifikasi melalui proses wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang siswa. Tujuan dari proses wawancara tersebut adalah untuk mengklarifikasi kesulitan belajar siswa pada materi perkalian.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sedangkan instrumen pendukung yang digunakan yakni tes diagnostik dan pedoman wawancara. Tes diagnostik yang digunakan berupa soal menjodohkan dan soal uraian yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada operasi hitung perkalian. Sedangkan pedoman wawancara yang digunakan berupa daftar pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga mampu mendapatkan informasi secara komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti bertujuan untuk membuang informasi yang tidak diperlukan dalam penelitian dan mengidentifikasi kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian. Penyajian data yang diperoleh peneliti dari hasil pekerjaan siswa pada tes diagnostik. Penarikan kesimpulan berdasarkan tahap sebelumnya, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai pemahaman perkalian pada siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini yakni dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, dan uji konfirmasi.

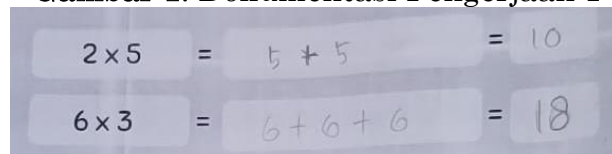
HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa kelas IV merasa kesulitan dalam mengerjakan tes diagnostik yang diberikan oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang meminta bantuan kepada peneliti untuk menyelesaikan soal tersebut. Peneliti juga menemukan beragam jawaban siswa yang menunjukkan siswa masih merasa kesulitan dan kebingungan dalam mengerjakan soal operasi hitung perkalian. Berikut beberapa contoh pola kesalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan:



$$\begin{array}{lcl} 2 \times 5 & = & 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 10 \\ 6 \times 3 & = & 3 + 3 + 3 + 3 + 3 = 18 \end{array}$$

Gambar 1. Dokumentasi Pengerjaan 1

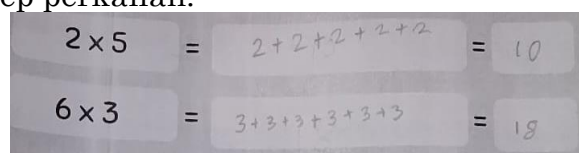


$$\begin{array}{lcl} 2 \times 5 & = & 5 + 5 = 10 \\ 6 \times 3 & = & 6 + 6 + 6 = 18 \end{array}$$

Gambar 2. Dokumentasi Pengerjaan 2

Studi dokumen pengerjaan pada gambar 1 menunjukkan bahwa siswa menyelesaikan hasil dari 2×5 yaitu dengan cara $2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 10$. Pada saat wawancara siswa menjelaskan bahwa 2×5 artinya angka 2 berjumlah 5 sehingga siswa menuliskan seperti itu. Namun ketika ditanya mengapa angka 3 ini yang berjumlah 6 siswa menjawab bahwa yang penting angka yang kecil yang ada pada soal perkalian ditambahkan sejumlah dengan angka yang lebih besar. Sedangkan pada gambar 2, siswa mengerjakan dengan cara angka yang lebih besar dijumlahkan sejumlah dengan angka yang lebih kecil pada perkalian tersebut. Hal ini juga disebutkan oleh siswa yang berbeda saat peneliti melakukan wawancara.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru bahwa pada dasarnya siswa memang kurang memahami dan bahkan ada juga siswa yang belum mengetahui konsep operasi hitung perkalian. Siswa kelas IV yang seharusnya sudah memahami operasi hitung perkalian sederhana namun faktanya siswa tersebut sebagian besar masih miskonsepsi dengan konsep operasi hitung perkalian. Penelusuran lebih lanjut peneliti melakukan observasi ketika siswa mengerjakan soal perkalian, peneliti menemukan sebagian besar siswa masih kebingungan dalam menghitung perkalian dan kesulitan dalam melakukan penjumlahan untuk mendapatkan konsep operasi hitung perkalian. Selain itu, siswa juga menganggap bahwa 2×5 dan 5×2 itu sama saja dalam konsep operasi hitung perkalian. Dengan demikian, berdasarkan hasil pekerjaan siswa, observasi, dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum faham dan melakukan kesalahan terhadap konsep perkalian meskipun jawaban siswa banyak yang sudah benar tetapi dalam pemahaman konsep operasi hitung perkalian siswa masih salah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini bahwa sebagian besar siswa mampu memberi jawaban yang benar, tetapi terjadinya miskonsepsi pada konsep perkalian.



$$\begin{array}{lcl} 2 \times 5 & = & 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = 10 \\ 6 \times 3 & = & 3 + 3 + 3 + 3 + 3 = 18 \end{array}$$

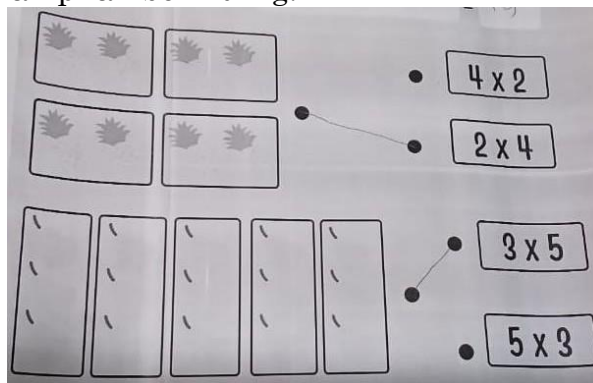
Gambar 3. Dokumentasi Pengerjaan 3

$$2 \times 5 = 5 + 5 = 10$$

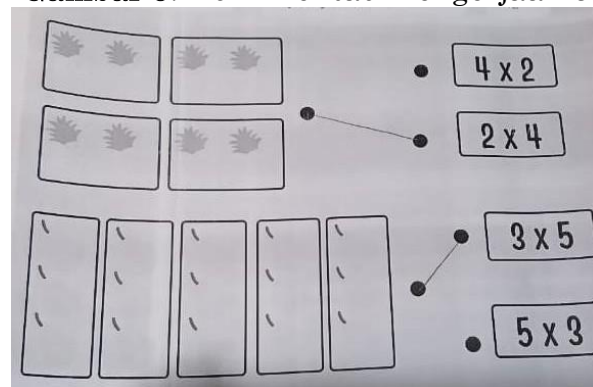
$$6 \times 3 = 6 + 6 + 6 = 18$$

Gambar 4. Dokumentasi Pengerjaan 4

Contoh kesalahan, studi dokumen pekerjaan siswa pada gambar 3 dan gambar 4 menunjukkan siswa dalam berhitung pada perkalian melakukan kesalahan, seharusnya $2 \times 5 = 10$ namun pada gambar 3 tertulis 25 dan pada gambar 4 tertulis 32. Sedangkan, untuk perkalian $6 \times 3 = 18$ namun tertulis pada gambar 3 $6 \times 3 = 19$ dan pada gambar 4 $6 \times 3 = 84$. Pada saat siswa melakukan pengerjaan soal perkalian, siswa diajarkan menggunakan alat hitung dengan jari tangannya namun siswa tersebut tetap masih mengalami kesulitan dalam berhitung. Adapun, siswa yang menghitung $6 \times 3 = 19$ dikarenakan siswa kurang teliti dalam berhitung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gambar 3 dan gambar 4 menunjukkan kurangnya keterampilan berhitung perkalian pada siswa dan siswa yang kurang memahami perkalian, sehingga dalam menempatkan hasil perkalian siswa masih mengalami kesalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan operasi hitung dikarenakan masih kurangnya keterampilan berhitung.



Gambar 5. Dokumentasi Pengerjaan 5



Gambar 6. Dokumentasi Pengerjaan 6

Pada saat siswa mengerjakan soal perkalian seperti pada gambar 5 dan 6, siswa merasa kebingungan dan kesulitan karena menurut sebagian besar siswa jawaban tersebut tidak ada perbedaannya dan siswa juga tidak mengerti perkalian jika diilustrasikan seperti pada gambar tersebut. Tahap tersebut juga siswa tidak mengetahui caranya, sehingga mengakibatkan kesalahan dalam melakukan operasi hitung perkalian. Kesulitan siswa dalam memilih jawaban tersebut juga diakibatkan kurangnya pemahaman konsep operasi hitung perkalian pada siswa. Dengan demikian,

siswa memahami konsep perkalian maka dalam menjawab kedua soal tersebut akan benar, namun jika dalam pemahaman konsep siswa masih salah maka siswa akan mengalami kebingungan dan kesulitan ketika dihadapkan soal perkalian dengan ilustrasi seperti pada gambar. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan operasi hitung perkalian berhubungan erat dengan penjumlahan sehingga siswa yang tidak bisa dalam operasi hitung penjumlahan maka akan tidak bisa pula dalam perkalian. Cara singkat dalam penyelesaian perkalian yakni dengan menggunakan operasi hitung penjumlahan. Jika siswa tidak dapat melakukan operasi perkalian, siswa tersebut dapat melakukannya dengan penjumlahan.

Siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan dalam menyelesaikan soal perkalian masih mengalami kebingungan dalam berhitung baik menggunakan alat bantu perkalian maupun dengan cara manual dengan jari. Mayoritas siswa tersebut dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian sederhana satu angka masih belum bisa dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian berbentuk ilustrasi dikarenakan siswa tidak bisa memecahkan masalah dalam soal operasi hitung perkalian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan dapat menjawab soal dengan benar namun masih terdapat beberapa yang jawabannya masih salah. Adapun pada proses mengerjakan tes diagnostik yang diberikan oleh peneliti yang berupa soal uraian dan soal menjodohkan operasi hitung perkalian siswa mengalami kesulitan.

Berdasarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa terhadap konsep perkalian, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai faktor penyebab siswa melakukan kesalahan dalam memahami konsep perkalian. Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian yakni siswa dan guru kelas IV sebagai pengajar. Dari hasil penelitian ditemukan 2 (dua) faktor penyebab kesulitan siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan pada materi perkalian yakni faktor internal yang terdiri dari:

Pertama, kognitif siswa meliputi siswa yang belum mengasai konsep, keterampilan dasar operasi hitung yang masih rendah, dan kurangnya siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah perkalian. penyebab siswa mengalami kesulitan operasi hitung perkalian adalah kurangnya pemahaman konsep perkalian. Berdasarkan pada hasil wawancara, guru kelas IV mengungkapkan bahwa penanaman konsep perkalian kepada siswa belum optimal, keterampilan dasar operasi hitung masih rendah karena penyampaian saat pembelajaran dilakukan secara daring, dan ketika siswa diberi soal perkalian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini dibuktikan oleh penjelasan guru kelas IV bahwa pada saat pembelajaran matematika materi perkalian, tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru tidak tercapai sebagaimana mestinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wijayanti (2017) bahwa kesulitan pemahaman konsep dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal dalam tahap berhitung selanjutnya dan kurang teliti dalam mengerjakannya juga merupakan kesalahan yang fatal (Wijayanti, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan siswa pada materi operasi hitung perkalian adalah kurangnya pemahaman konsep perkalian. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2019) bahwa siswa yang kurang dalam pemahaman konsep

perkalian maka dalam penempatan hasil perkalian pun akan salah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri (2020) yang mengatakan bahwa kurangnya pemahaman konsep perkalian dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan operasi hitung perkalian. Fakta yang ditemukan oleh Umi (2023) bahwa siswa masih melakukan kesalahan dalam memahami konsep operasi hitung perkalian sehingga proses pengerjaan soal keliru dan siswa merasa kesulitan.

Kedua, kurangnya keseriusan siswa saat menerima pembelajaran khususnya pada materi perkalian, rendahnya motivasi belajar siswa, dan kurangnya keingintahuan siswa ketika belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa kelas IV memiliki latar belakang keluarga yang sangat kompleks sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi dalam belajar siswa. Kejadian ini juga ditunjukkan saat peneliti melakukan observasi, banyaknya siswa yang kurang serius dalam pembelajaran dan pengerjaan soal, siswa kurang fokus dan terkadang menghiraukan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas IV. Guru kelas IV juga menyampaikan bahwa siswa kelas IV ketika di kelas sering semaunya sendiri dan terkadang tidak ada keinginan untuk bisa sehingga mengakibatkan kelas kurang kondusif dan materi pembelajaran khususnya pada operasi hitung perkalian kurang tersampaikan. Guru kelas IV menjelaskan bahwa pada saat pelaksanaan ujian akhir semester, siswa tidak belajar baik di rumah maupun di sekolah dengan teman sebaya. Ketidakeriusan siswa saat menerima pembelajaran, kurangnya keingintahuan siswa pada pengetahuan, serta rendahnya motivasi pada pembelajaran matematika khususnya materi perkalian menunjukkan bahwa tidak adanya kesadaran dalam diri siswa. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2019) bahwa siswa yang tidak menyukai pembelajaran matematika maka akan menunjukkan sikap negatif saat proses pembelajaran dengan tidak mengikutinya dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fane dan Sugito (2019); Sihombing, et al (2021) bahwasanya minat dan motivasi belajar mempengaruhi pencapaian siswa dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat Kholil dan Zulfani (2020) bahwa siswa yang motivasinya kurang, tak acuh, dan mudah putus asa maka mengakibatkan kesulitan dalam pembelajaran. Arianti (2019) menjelaskan bahwa proses kegiatan belajar akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan seharusnya ditingkatkan motivasi belajarnya terlebih dahulu oleh guru.

Ketiga, berdasarkan hasil wawancara dan tes diagnostik yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan yakni kemampuan berpikir abstrak siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal perkalian dengan menggunakan ilustrasi dan dalam menghitung perkalian siswa masih menggunakan jari. Guru kelas juga mengatakan bahwa masih banyaknya siswa yang sangat sulit jika berpikir abstrak dalam menyelesaikan perkalian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2023) bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan siswa pada materi perkalian yakni siswa dalam berpikir abstrak masih sangat rendah.

Selain faktor internal yang telah dijelaskan merupakan penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian. Adapun faktor eksternalnya yaitu:

1. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa memiliki latar belakang keluarga dengan ekonomi yang rendah, keluarga yang kurang berpendidikan, serta sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya anak tersebut ke sekolah. Latar belakang keluarga dengan ekonomi yang rendah disebabkan pekerjaan orang tua siswa sebagian besar yaitu pembuat gula jawa sehingga hidupnya sederhana bahkan adapula yang terbatas, faktor ekonomi orang tua dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa yang orang tuanya dengan ekonomi rendah maka fasilitas belajarnya sangat terbatas.

Orang tua dirumah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan dapat memberikan pengajaran untuk mengulas pembelajaran di sekolah atau mengenalkan materi baru untuk siswa namun orang tua siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan menyerahkan anaknya sepenuhnya dengan sekolah dan tidak peduli dengan perkembangan anaknya. Oleh karena itu, siswa masih kurang maksimal dalam pembelajaran operasi hitung perkalian dikarenakan siswa hanya belajar saat di sekolah. Seharusnya siswa dirumah mendapatkan bimbingan dari orang tua untuk mengulang pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran di rumah agar siswa dapat bertambah pengetahuannya dan bertambah motivasinya dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2021) yang menuturkan bahwa orang tua perlu menunjukkan peranannya dalam memberikan motivasi belajar kepada anak karena adanya dorongan dari orang tua mampu memberikan pengaruh pada ketercapaian pengetahuan dan belajar anak. Husnah (2022) juga mengatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak dalam belajar dikarenakan siswa memiliki waktu belajar yang lebih banyak ketika di rumah. Jadi orang tua tidak seharusnya menyerahkan siswa tersebut kepada pihak sekolah, karena orang tua juga memiliki peran penting dan diperlukan kerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada materi operasi hitung perkalian.

2. Faktor Pandemi Covid-19

Siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan melaksanakan pembelajaran secara daring dari kelas I dan kelas II. Dalam hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru kelas IV menuturkan bahwa konsep operasi hitung perkalian sudah di dapatkan oleh siswa saat duduk di bangku kelas II namun dikarenakan pandemi covid-19 kurang maksimalnya pembelajaran matematika khususnya pada penyampaian operasi hitung perkalian sehingga siswa masih mengalami miskonsepsi dan kesulitan dalam operasi hitung perkalian. Guru kelas tersebut juga menyampaikan bahwa saat pandemi covid-19, guru merasa kesulitan dalam mengontrol peningkatan kemampuan siswa sehingga hal tersebut berdampak pada tahap pembelajaran siswa berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan mengalami miskonsepsi dan kesulitan dalam operasi hitung perkalian salah satu faktornya disebabkan oleh pembelajaran konsep operasi hitung perkalian yang dilaksanakan secara daring.

Faktor penyebab dari siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap konsep operasi hitung perkalian saat masa pandemi covid-19 dikarenakan proses pembelajaran yang digunakan secara pertemuan tatap muka tidak langsung sehingga pembelajaran tidak efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2021) bahwa pandemi covid-19 memiliki salah satu dampak yang

jelas terlihat yakni kesulitan belajar yang dialami siswa selama proses kegiatan belajar mengajar secara mandiri di rumah. Husnah (2020) juga mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep perkalian ketika masa pandemi adalah karena kurangnya perhatian orang tua saat belajar di rumah.

3. Kurangnya Variasi Guru dalam Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru kelas menjelaskan bahwa guru dalam mengajar tidak menggunakan variasi dan media pembelajaran perkalian yang menarik dikarenakan guru kelas mengejar materi yang harus diselesaikan. Kurangnya variasi guru dalam mengajar juga menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran perkalian karena siswa akan menerima pembelajarannya secara abstrak sehingga pada proses berhitung juga mengalami kesalahan. Guru dalam memberikan pembelajaran materi perkalian seharusnya melibatkan siswa, menggunakan metode yang kontekstual, dan model pembelajaran yang menarik agar siswa mampu memiliki motivasi dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi perkalian. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadisaputra, et al (2019) bahwa penggunaan metode yang tepat akan membantu siswa untuk memahami materi dan mengurangi tingkat kebosanan siswa. Selain itu, guru juga diharapkan mampu membuat media pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan kontekstual sesuai dengan lingkungan siswa agar siswa mampu memahami perkalian dengan baik. Selaras dengan pendapat Dwidarti (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang konkret memiliki peranan penting dalam pembelajaran matematika karena siswa yang belum bisa berpikir dengan abstrak, akan terbantu dengan melihat atau menggunakan benda konkret. Selain itu, variasi dalam proses pembelajaran yang didesain oleh guru yang menyenangkan untuk siswa agar siswa tidak merasa kesulitan dan tidak memiliki momok menakutkan dengan pembelajaran matematika materi perkalian. Menurut Ardhyanty, dkk (2019) bahwa menggunakan media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi pembelajaran matematika.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar biasanya menunjukkan kelemahannya dalam berhitung. Fakta ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani (2021) bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi penyimpangan yang terjadi antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung]. Siswa yang mengalami hambatan pada penjumlahan, maka pada tahap operasi perkalian akan terhambat. Materi matematika memiliki korelasi pada keterampilan operasi hitung yang diperlukan agar siswa dapat belajar matematika dengan baik. Siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan yang tidak dapat menghitung dengan benar, artinya siswa tersebut keterampilan berhitungnya masih kurang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwanto (2018) bahwa banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam operasi hitung penjumlahan.

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri tangkisan masih rendahnya kesadaran dalam belajar hal ini menyebabkan saat pembelajaran siswa tersebut bermain sendiri dan kurang serius. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran khususnya materi

perkalian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Emi (2019) menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung perkalian salah satu faktornya disebabkan oleh konsentrasi belajar siswa yang rendah, siswa tidak memperhatikan saat proses pembelajaran, dan sulitnya memahami konsep operasi hitung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar matematika pada materi perkalian siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan masih sangat tinggi.
2. Penyebab kesulitan belajar matematika khususnya pada materi perkalian siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal.
3. Faktor internal kesulitan belajar matematika materi perkalian siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan adalah: kemampuan kognitif siswa, kurangnya keseriusan dan motivasi belajar siswa, dan kemampuan berpikir abstrak siswa yang masih rendah. Sedangkan, untuk faktor eksternal yang menyebabkan siswa kelas IV SD Negeri Tangkisan kesulitan belajar matematika pada materi perkalian adalah faktor keluarga, faktor pembelajaran konsep operasi hitung perkalian yang dilaksanakan saat covid-19, dan kurangnya variasi guru dalam melakukan pembelajaran.

Saran untuk penelitian yang lebih lanjut adalah sebaiknya tidak hanya sampai menggali faktor kesulitan siswa namun juga memberikan solusi. Peneliti selanjutnya, juga dapat memberikan indikator wawancara yang lebih detail dan saat observasi memberikan tes kepada siswa soal yang lebih banyak dan kompleks agar hasil penelitian lebih rinci dan memiliki data yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andani Salamah Syakur, R. P. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 84-89.
- [2] Andri, D. C. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 25 Rajang Begantung II. *J-PiMat*, 231-241.
- [3] Anggraeni, S. T. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JPRD)*, 25-37.
- [4] Ardhanty, R. K. (2019). Keefektifan Model Make A Match Berbantu Media Tabel Perkalian Terhadap Motivasi Belajar Matematika. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 361- 369.
- [5] Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 117-134.
- [6] Atika Pratiwi, R. D. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Hitung Perkalian Kelas III SD Negeri 17 Rantau Bayur Volume 08 Nomor 02. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 89-101.
- [7] Aura Monalisa, E. M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Muatan Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 3 Halaman 394-406.

- [8] Ayu Lestari, M. A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri4 Menteng Palangka Raya Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan*, Vol. 1, No; 17-22.
- [9] Bahar, E. E. (2021). Pelatihan Jarimatika Sebagai Cara Mudah Menghafal Perkalian Dasar Di UPT SFP 124 Batuasang. *Jurnal Abdimas Indonesia (JAI)*, 54-60.
- [10] Baiq Rizkia Nursafia Zain, H. H. (2022). Analisis Kesulitan Memahami Perkalian 1 Sampai dengan 10 Siswa Kelas 2 SDN 3 Loyok Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1429-1434.
- [11] Cahyadi, F. &. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas II Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Materi Perkalian dan Pembagian. . *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(2), 183–190.
- [12] Cavadini, T. R.-L. (2021). Emotion Knowledge, Social Behaviour and Locomotor Activity Predict The Mathematic Performance in 706 Preschool Children. *Scientific Reports*, 11.
- [13] Dwidarti, U. M. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315-322.
- [14] Elsani, H. (2021). Analisis Pemahaman Konsep Perkalian Siswa Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Kelas 2 SD Negeri 2 Cibadak. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 38– 49.
- [15] Emi Zakiyah, d. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Siswa Kelas IV di MI Hijriyah II Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 41-50.
- [16] Fatimah, C. W. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Perkalian Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 1–6.
- [17] Fidayanti, M. d. (2020). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Meteri Pecahan. *Journal for Lesson And Learning Studies*.
- [18] Gunawan, G. P. (2021). Pembelajaran Menggunakan Learning Management System Berbasis Moodle pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226-235.
- [19] Hadisaputra, S. G. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems (JARDCS)*, 11(7), 664-674.
- [20] Husnah, A. T. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Hitung Perkalian pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Classroom Action Research*, 19-28.
- [21] Khoirunisa, S. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Perkalian dengan Penggunaan Alat Peraga Montessori. *Jurnal Ibtida'i*, , 5 (2).
- [22] Kholil, M. &. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151-168.
- [23] Putri Juliana Indah, B. A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pada Masa Pandemi (Covid-19) di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 129-138.

-
- [24] Sihombing, S. S. (2021). Analisis Minat Dan Motivasi Belajar, Pemahaman Konsep Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Selama Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 4(1), 41-55.
 - [25] Suwanto. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung pada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 285-294.
 - [26] Umi Hanik, V. L. (2023). Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Kelas III Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4596-4609.
 - [27] Utami, Y. &. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 20-26.
 - [28] Utari, D. R. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
 - [29] Wijayanti, A. (2017). Analisa Kesulitan Siswa Kelas Dua SDN Wonoplintahan II Dalam Pemecahan Masalah Pembagian Bilangan Dua Angka. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
 - [30] Yolanda, R. N. (2019). Development of Local Instructional Theory Topic Division Based on Realistic Mathematics Education. 1(2), 242-256.